



MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK MELALUI GERAKAN LITERASI DI SD N 1 RENGAS PITU (DI DESA PANTAI KECAMATAN SIRAH PULAU PADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR)

Febby Selvia Rahmawati^{*1}, Rani Kurnia Vlora²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: febbyselviar@gmail.com

<p>Info Article Received : 02 Oktober 2024 Revised : 04 November 2024 Accepted : 01 Desember 2024 Publication : 30 Desember 2024</p>	<p>Abstract: <i>Real Work Lectures (KKN) are a form of student real service to society and are part of the activities of the Raden Fatah Palembang State Islamic University. In selecting the target community for a KKN program, KKN participants must be able to recognize the conditions and possibilities of the target community so that there are no obstacles in formulating a problem formulation. The 2024 KKN at the Raden Fatah National Islamic University in Palembang is also similar, requiring students to have the ability to develop their creativity. In the current era, education experts are concerned because current developments in the world of information technology do not always have a positive impact. The problem that remains unresolved is the low interest in reading among Indonesian students. Reading is an effort to obtain information and messages that have never been experienced before, as well as to discover new knowledge, and can be done by anyone of all ages, including the general public, students and preschool children. The low interest in reading among school-aged children is a problem in the world of education, especially in remote areas.</i></p>
<p>Keywords: <i>Literacy, Interest in Reading, Elementary School</i> Kata Kunci : Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License </p>	<p>Abstrak : Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat dan merupakan bagian dari kegiatan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam memilih masyarakat sasaran suatu program KKN, peserta KKN harus mampu mengenali kondisi dan kemungkinan masyarakat sasaran agar tidak ada kendala dalam menyusun rumusan masalah. KKN 2024 di Universitas Islam Nasional Raden Fatah Palembang pun serupa, menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya. Pada era saat ini pakar pendidikan merasa prihatin karena perkembangan dunia teknologi informasi saat ini tidak selalu membawa dampak positif. Permasalahan yang masih belum terselesaikan adalah rendahnya minat membaca siswa Indonesia. Membaca merupakan upaya untuk memperoleh informasi dan pesan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, serta untuk menemukan pengetahuan baru, dan dapat dilakukan oleh siapa saja dari segala usia, termasuk masyarakat umum, pelajar, dan anak prasekolah. Rendahnya minat membaca pada anak usia sekolah menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya di daerah terpencil.</p>

INTRODUCTION

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kecakapan membaca, menulis, dan berfikir kritis. Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan sumber pengetahuan cetak, visual, dan digital. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan rujukan di masa yang akan datang. Literasi erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Literasi merupakan sarana bagi siswa untuk menggali dan memahami ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran di sekolah, hal tersebut diperlukan supaya para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. Literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan.

Menurut Wells terdapat empat tingkatan literasi, yaitu performative, functional, informational, dan epistemic :Tingkat literasi yang pertama adalah kemampuan membaca dan menulis. Tingkat literasi kedua, mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari dan kelangsungan hidup (misalnya membaca manual, mengisi formulir). Tingkat literasi ketiga mengacu pada kemampuan mengakses pengetahuan. Tingkat literasi keempat mengacu pada kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi merupakan kecakapan hidup yang memungkinkan seseorang berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

Tingkat literasi yang tinggi sangat mempengaruhi perolehan berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kompetisi). Selain itu, pentingnya literasi yang berkembang menuntut generasi yang melek informasi. Melek informasi dapat diistilahkan dengan literasi informasi. Literasi informasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. American Library Association (ALA) mendefinisikan literasi informasi sebagai “information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information”. Definisi ini dapat diartikan bahwa literasi informasi berfungsi sebagai alat untuk menyaring informasi yang berguna. Informasi disaring dengan tujuan mengefektifkan berbagai aspek proses pencarian informasi. Dapat kita simpulkan bahwa dengan literasi, generasi muda dapat memilih fleksibilitas informasi.

Pada saat ini siswa sebenarnya dihadapkan pada permasalahan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan membaca dalam waktu yang relatif singkat sekaligus

mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Bagaimana melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang waktu. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, sangat diperlukan adanya pemahaman literasi di kalangan siswa saat ini. Membaca bukan hanya sekedar mampu mengucapkan apa yang dibaca, namun juga memperhatikan apakah anak dapat memahami apa yang dibaca. Membaca adalah salah satu fungsi terbaik otak manusia. Selain itu dapat dikatakan bahwa membaca merupakan fungsi terpenting dalam kehidupan dan semua proses belajar didasarkan pada kemampuan. Semakin muda seorang anak belajar membaca, maka ia akan semakin mudah membaca dengan lancar. Pengenalan kalimat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berpikir anak, hal ini sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu. Kegiatan membaca merupakan salah satu program penting yang perlu digalakkan dalam rangka membangun negara dan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan taraf hidup yang tinggi. Membaca sebagai aktivitas sederhana dapat menjadi sarana adaptasi terhadap perkembangan dunia.

Salah satu cara untuk menanamkan gemar membaca pada siswa adalah dengan terlebih dahulu membangkitkan minat para siswa. Minat membaca adalah keinginan seseorang atau siswa untuk membaca, yang tidak hanya mendorong munculnya keinginan dan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan minat terhadap berbagai tanda dan simbol yang diikuti atau diminatinya. Winarno Surachmad (1980 : 90) mengatakan bahwa Minat merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu akibat tumbuhnya pengalaman yang dianggap berharga bagi orang tersebut. Pada dasarnya minat merupakan suatu penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, dan semakin kuat atau erat hubungan tersebut maka semakin besar pula minat tersebut. Minat membaca anak sangat beragam, ada yang tidak tertarik membaca, ada pula yang tertarik membaca. Ciri-cirinya antara lain tertarik dengan media cetak, senang mendengarkan cerita, dan mampu bercerita dengan baik, suka melihat gambar-gambar di buku, Anak dapat mengenali benda dari gambar di buku, serta dapat meminjam buku dari sekolah dan membawanya pulang. Siswa yang gemar membaca mempunyai lebih banyak pengalaman dan pengetahuan serta dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa lainnya secara positif.

Lingkungan sekolah merupakan wadah yang sangat strategis bagi pengembangan kebiasaan membaca, dan kegiatan membaca hendaknya menjadi kegiatan sehari-hari

bagi komunitas ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Berdasarkan observasi penulis di SDN 1 Rengas Pitu ditemukan bahwa rendahnya minat membaca siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Sebab siswa tidak mempunyai waktu untuk sekedar membaca buku di perpustakaan. Saat jam istirahat, siswa lebih banyak berkumpul dengan teman sekelasnya dibandingkan meluangkan waktu untuk pergi ke perpustakaan.

Hal ini tentu menjadi kekhawatiran para orang tua dan guru sekolah, karena menurunnya minat membaca ini secara signifikan menurunkan potensi kemampuan berhitung anak di kelas berikutnya. Keadaan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menurunkan minat membaca anak atau masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, muncul upaya untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar melalui kegiatan literasi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi, hambatan, dan usaha terhadap peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau observasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif beroperasi dengan memahami fenomena sosial dan manusia sebagai pelaku sosial. Penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis mendalam terhadap data deskriptif dan non numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks, makna, persepsi, dan pengalaman yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di SD N 1 Rengas Pitu. Data penelitian dikumpulkan dari wawancara dan observasi mendetail terhadap siswa dan sekolah, serta sosialisasi secara langsung dengan siswa mengenai kegiatan literasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari referensi tentang sekolah serta artikel terkait topik tersebut.

RESULT AND DISCUSSION

Results

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara tepat melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Literasi pada mulanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun saat ini literasi semakin meluas maknanya. Fadriyani mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi kemampuan literasi seseorang, antara lain kecerdasan, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan jasmani, lingkungan, serta status sosial dan keluarga, termasuk keterlibatan orang tua.

Anak usia dini perlu dibiasakan membaca buku sejak dini. Dorong anak untuk mau membaca dengan membelikan buku anak yang ia minati, seperti buku yang berwarna dan bergambar, atau dengan mengajaknya ke perpustakaan atau toko buku. Pengaruh perpustakaan membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa dan minat membaca. Ketika perpustakaan menjadi tempat yang menarik dan merangsang, maka secara naluriah siswa akan datang ke perpustakaan dan membaca buku-buku yang ada di sana.

Jika siswa membaca sesuatu tanpa minat membaca yang besar, mereka tidak akan dapat terlibat dalam kegiatan membaca. Namun jika membaca dilakukan sesuai keinginannya maka siswa akan membaca dengan hati (Ruslan & Wibayanti, 2019). Pendorong peningkatan minat membaca adalah kemampuan membaca, dan pendorong penumbuhan budaya membaca adalah kebiasaan membaca. Minat membaca yang ditanamkan sejak usia dini dapat menjadi landasan bagi pengembangan budaya membaca.

Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca di SDN 1 Rengas Pitu melalui wawancara dengan sekolah, kami menggunakan materi wawancara tentang karakteristik siswa di sekolah dan peran sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, untuk merangsang minat membaca siswa. Menurut informasi dari pihak sekolah, tidak ada alasan atau latar belakang mutlak yang melatarbelakangi rendahnya minat membaca siswa, artinya setiap orang mempunyai motivasi dan alasan yang berbeda-beda.

Beberapa alasan yang menjadikan alasan kurangnya minat baca pada anak sekolah dengan obyek penelitian adalah siswa SDN 1 Rengas Pitu yang berada di daerah SP Padang, antara lain :

- 1) Tidak adanya komunikasi yang transparan antara siswa dan sekolah mengenai motivasi dan minat membaca anak terhadap topik tertentu yang dapat didokumentasikan, menyebabkan sekolah memprioritaskan bahan bacaan yang diminati siswa.
- 2) Keterbatasan metode pembelajaran membaca dan media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran masih kurang. Pada umumnya guru masih menggunakan metode tradisional yang berpusat pada guru, dan proses belajar

mengajar berpusat pada guru, dengan penekanan pada penyediaan dan pendistribusian bahan ajar.

- 3) Stok buku bergambar di perpustakaan terbatas. Buku bergambar pada umumnya menarik perhatian sehingga dapat menggugah minat siswa untuk membaca suatu buku tertentu dan meningkatkan keinginan untuk membacanya (Kurniawati & Koeswanti, 2020).
- 4) Belum ada gerakan kebiasaan membaca yang diprakarsai sekolah yang mengarah pada pendapat siswa tentang pentingnya membaca nyaring sebagai bantuan dalam memahami pelajaran yang menggunakan bahasa dan percakapan (Wulandari & Haryadi., 2020).
- 5) Beberapa anak mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku dan sumber bacaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perpustakaan, toko buku, dan sumber daya literasi di wilayah tempat mereka tinggal. Jika anak-anak tidak memiliki akses mudah terhadap buku-buku menarik, mereka mungkin tidak memiliki akses terhadap kegiatan membaca yang menyenangkan.
- 6) Anak cenderung tertarik membaca yang sesuai dengan minat dan pengalamannya. Jika tema, genre, atau variasi literatur yang tersedia terlalu terbatas, anak bisa kehilangan minat dan kurang termotivasi untuk membaca.

Di SD N 1 Rengas Pitu terdapat dua fasilitas yang menjadi suber literasi bagi anak-anak untuk meningkatkan minat bacanya, yaitu :

1) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana penting yang dapat meningkatkan minat membaca anak. Perpustakaan merupakan tempat yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya secara gratis, baik itu surat kabar, majalah pendidikan, buku pendidikan, buku non pendidikan, atau sumber lainnya. Perpustakaan di SD N 1 Rengas Pitu terdapat 3 rak buku bersekat dan juga 4 meja untuk anak-anak membaca.

Bahan Pustaka yang dimiliki rata-rata memuat bahan ajaran di sekolah, namun juga ada beberapa buku cerita/dongeng untuk anak-anak. Bahan Pustaka tersebut disusun berdasarkan kategori buku tersebut, bukan berdasarkan nomor klasifikasi buku. Karena umumnya petugas perpustakaan di sana adalah guru, bukan pustakawan yang ahli dalam bidang perpustakaan. Perpustakaan sendiri pun digabung dengan tempat menyimpan alat-alat olahraga bagi para siswa di sana.



2) Pojok Baca

Pojok Baca merupakan salah satu program yang telah diinisiasi pihak Sekolah Dasar untuk meningkatkan minat baca siswa. Pada pojok baca di SD N 1 Rengas pitu terdapat di salah satu sudut kelas dengan koleksi buku-buku cerita dan buku-buku penunjang mata pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, manfaat pojok baca adalah:

- Pojok Baca merupakan salah satu fasilitas alternatif bagi siswa yang gemar membaca.
- Pojok baca memudahkan dalam mengakses buku bergambar dan buku khusus.
- Pojok baca dapat memperkenalkan buku kepada siswa.
- Pojok baca dapat dimanfaatkan sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.



Dari hasil observasi dan wawancara penulis mengenai sumber literasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai dan kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa mengakibatkan kurangnya minat baca pada anak. Perpustakaan yang tersedia pun cenderung sepi pengunjung, begitu pula dengan pojok baca yang disediakan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penulis mengadakan kegiatan membaca di perpustakaan pada jam istirahat kepada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan secara langsung di perpustakaan SD N 1 Rengas Pitu dengan cara mengenalkan pada mereka bahan Pustaka yang menarik seperti buku yang bergambar/dongeng agar mereka dapat tertarik untuk membaca.



CONCLUSION

Literasi sekolah dasar merupakan program yang harus didukung oleh setiap sekolah. Dengan mengoptimalkan gerakan literasi, siswa dan guru mendapatkan banyak manfaat untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Membaca adalah kunci pengetahuan dasar, tanpa membaca tidak ada pengetahuan, dan tanpa membaca tidak ada penemuan atau inovasi. Selain itu, upaya orang tua untuk mendorong minat dan kegemaran membaca anak dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, di rumah, atau di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD N 1 Rengas Pitu mengenai faktor utama rendahnya minat membaca adalah kurangnya akses membaca khususnya di sekolah. Pendidikan yang terbatas disebabkan kurangnya buku pelajaran, kurangnya motivasi, dan orang tua pada umumnya tidak berpendidikan dan kekurangan waktu. Mereka harus bekerja paruh waktu untuk menghidupi keluarga, sehingga tidak punya waktu untuk membaca di rumah. Dengan diadakannya kegiatan literasi membaca pada siswa yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap guru/pihak sekolah agar dapat terus melakukan Gerakan literasi tersebut, dan diharapkan pula terhadap para siswa agar terbiasa membaca untuk mengisi waktu luang mereka.

REFERENCES

- CNN Indonesia. (2022). AS-ARAB SAUDI RIBUT GARA-GARA MINYAK, APA BISA JADI PERANG DAGANG?
- Hartono. (2015). DASAR-DASAR MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DARI MASA KE MASA. Malang: UIN Maliki Press.
- Heryati, Y., dkk. (2010). MODEL INOVATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Ibrahim. (2002). PENINGKATAN MINAT BACA. Jakarta: Erlangga
- Kharizmi, M. (2015). KESULITAN SESEORANG SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI. Jupendas, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,7(1)

- Musthafa, Bachrudin. (2014). LITERASI DINI DAN LITERASI REMAJA: TEORI, KONSEP, DAN PRAKTIK. Bandung: CREST.
- Olivia & Ariani, (2009), BAGAIMANA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA. CV.Sinar Baru:Bandung.
- Pawit M Yusuf and Yaya Suhendar. (2007). PEDOMAN PENYELENGGARAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014). MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF, Cetakan ke-9, Bandung: Alfabeta.